



Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun

Nur Azmy Ginting^{1✉}, Harun¹, Nurmaniah²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Medan, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2437](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2437)

Abstrak

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting pada anak. Kepercayaan diri berperan besar terhadap kemampuan anak untuk bersosialisasi. Dari pengamatan awal ditemukan permasalahan dalam kepercayaan diri, yaitu masih adanya anak yang belum memunculkan perilaku percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi terstruktur. Subyek penelitian ini sebanyak 22 anak dengan menggunakan *total sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *product moment* dan uji hipotesis menggunakan uji regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan masih rendahnya kecerdasan interpersonal anak yang berdampak pada rendahnya juga kepercayaan diri anak. Berdasarkan hasil hitung korelasi *product moment* antara hubungan kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun diperoleh hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,628 > 0,423$) dan nilai $t_{hitung} = 3,613$ dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$, maka uji hipotesis signifikan dengan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri anak usia 5-6.

Kata Kunci: *kecerdasan interpersonal; kepercayaan diri; anak usia dini.*

Abstract

This study aimed to determine how the relationship between interpersonal intelligence and self-confidence of children aged 5-6 years. This research was a correlational study with data collection techniques using structured observation techniques and the subjects of this study were 22 children using total sampling. The data analysis technique used product moment correlation test and hypothesis test using simple regression test. The results of the study show that children's interpersonal intelligence is still low which has an impact on children's low self-confidence. Based on the results of calculating the product moment correlation between the relationship between interpersonal intelligence and self-confidence of children aged 5-6 years, the results obtained $r_{count} > r_{table}$ ($0.628 > 0.423$) and $t_{count} = 3.613$ with a significance value of $0.002 < 0.05$, then the hypothesis test is significant with the result that there is a significant relationship between interpersonal intelligence and self-confidence of children aged 5-6.

Keywords: *interpersonal intelligence; self-confidence; early childhood.*

Copyright (c) 2022 Nur Azmy Ginting, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : nurazmy.amy@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)

Received 16 January 2022, Accepted 5 May 2022, Published 5 May 2022

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan salah satu unsur kepribadian dalam perkembangan anak usia dini. Unsur kepribadian ini sangat penting bagi anak dalam proses perkembangannya sebagai individu yang akan melalui masa-masa bermain, sekolah hingga tumbuh dewasa. Kepercayaan diri juga diperlukan agar anak bisa mengembangkan kemampuan interpersonalnya.

Kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang begitu saja melekat pada anak, dan juga bukan bawaan lahir ataupun keturunan. Kepercayaan diri dapat terbentuk melalui proses belajar bagaimana cara merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Kepercayaan diri merupakan modal dasar dari suatu keberhasilan. Percaya diri merupakan pangkal dari sikap dan perilaku anak. (Rahayu, 2013) mengatakan bahwa ketika anak memiliki kepercayaan diri maka ia akan mampu menguasai bidang tertentu dan lebih mudah menyerap berbagai hal yang diinformasikan padanya di kemudian hari. Saat dewasa, anak tersebut akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara maksimal.

Menurut Goleman (Rahayu, 2013), kepercayaan diri merupakan kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Selain itu, (Wiyani, 2014) menyatakan bahwa percaya diri atau *confidence* terkait erat dengan keyakinan dan sikap yang ditampilkan oleh seseorang di depan orang lain. Namun secara khusus, Pearce (Rahayu, 2013) mengemukakan bahwa kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan, dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Kepercayaan diri juga dapat diartikan sebagai sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Sejalan dengan itu Fatimah (Wijaya, 2014), mengatakan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Oxford Advanced Learner's Dictionary (Rahayu, 2013) juga mendefinisikan kepercayaan diri (*confidence*) sebagai percaya pada kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu dan berhasil. Sejalan dengan itu, menurut Tony Buzan (Firmansyah & Nurzaelani, 2016) kepercayaan diri adalah kunci kecerdasan sosial dan keberhasilan. Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri akan mempunyai harga diri, motivasi, dan tekad untuk menghadapi hidup dan mencapai tujuan hidup masing-masing. Jadi anak yang memiliki rasa percaya diri yang baik merupakan pribadi yang bisa dan mau belajar, serta berperilaku positif dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, menurut Melandy dan Aziza (Dewi et al., 2018), kepercayaan diri dapat memengaruhi empati, dimana mahasiswa yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mudah untuk berempati kepada orang lain. Adanya kepercayaan diri yang memadai individu akan mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru, memiliki pegangan hidup yang kuat, dan mampu mengembangkan potensinya, tanpa kepercayaan diri individu tidak dapat mengambil keputusan, melainkan individu akan merasa ragu dengan apa yang dikerjakannya.

Kepercayaan diri sendiri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain dengan cara tidak merasa inferior atau rendah diri dihadapan siapapun dan merasa sama baiknya dengan orang lain, tidak merasa canggung apabila menghadapi banyak orang dan dapat bergaul dengan siapa saja yang diinginkan (Firmansyah & Nurzaelani, 2016) n. Individu yang tidak percaya diri menurut Mastuti dan Aswi (Wijaya, 2014) biasanya disebabkan karena individu tersebut tidak mendidik diri sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri adalah orang yang mau belajar secara aktif dengan tidak menunggu orang lain untuk membantunya. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi justru akan membantu temannya dalam menyelesaikan suatu hal, misalkan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Anak akan merasa senang ketika ia bisa

membuktikan bahwa ia mampu dalam menyelesaikan tugas dan dapat membantu temannya yang akan berdampak pada kepercayaan diri anak.

Kepercayaan diri menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian anak, sebagai penentu atau penggerak bagaimana anak akan bersikap dan bertingkah laku. Orang tua, guru, dan lingkungan berperan penting dalam menumbuhkan dan membentuk kepercayaan diri anak agar anak dapat mengembangkan rasa percaya diri dalam dirinya secara optimal. Dalam penelitian (Dewi et al., 2018) menyimpulkan bahwa kepercayaan diri mampu memoderasi hubungan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Kepercayaan diri memperkuat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini berarti mahasiswa yang semula malas dalam belajar akan meningkatkan semangatnya dengan belajar giat untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Sehingga dengan hal itu dapat meningkatkan kualitas pemahaman mereka tentang akuntansi. Sejalan dengan itu hasil penelitian (Dalimunthe et al., 2019) menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kemandirian belajar yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0.565 dengan $p < 0.00$. Ini berarti bahwa semakin tinggi kepercayaan dirinya akan semakin meningkatkan kemandirian belajar di antara para siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Oleh sebab itu kepercayaan diri penting untuk dimiliki sejak usia dini.

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di TK Eka Dharma Santi Medan pada anak usia 5-6 tahun ditemukan permasalahan dalam kepercayaan diri anak, yaitu masih adanya anak yang belum memunculkan perilaku percaya diri. Hal tersebut terlihat dari gejala-gejala seperti anak yang tidak berani mengungkapkan pendapatnya, anak yang tidak berani tampil di depan teman-temannya, anak yang tidak mau bergaul dengan teman-temannya dan lebih suka menyendiri, anak yang sulit bekerjasama dengan teman sekelompoknya, anak yang tidak berani menunjukkan prakaryanya, serta anak yang menangis ketika ada temannya yang memberikan saran atau kritik akan diri atau hasil karya anak.

Munculnya rasa tidak percaya diri pada anak karena berpikir negatif tentang dirinya sendiri atau dibayangi dengan ketakutan yang tanpa sebab sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan serta dorongan atau kecenderungan untuk segera menghindari apa yang akan ia lakukan. Sejalan dengan itu, Saphiro (Rahayu, 2013) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap anak pemalu. Anak yang pemalu membatasi pengalaman mereka dan tidak berani mengambil risiko sosial, dan hasilnya anak tidak akan memperoleh kepercayaan diri.

Krisis kepercayaan diri dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satu di antaranya adalah kecerdasan interpersonal anak yang belum berkembang dengan baik. Oleh sebab itu, setiap pendidik perlu menanamkan rasa percaya diri kepada anak sejak dini. Tanpa adanya rasa percaya diri, anak akan dengan mudah merasa pesimis atau rasa rendah diri. Hal tersebut akan berdampak pada kepribadian anak seiring bertambah usianya. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lemah dan tidak siap menghadapi lingkungan masyarakat.

Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh kemampuan bersosialisasi. Menurut Lutfia (2013) kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Untuk dapat bersosialisasi dengan baik salah satunya haruslah mempunyai kecerdasan interpersonal yang bagus.

Kecerdasan interpersonal merupakan yang paling penting dalam kehidupan manusia karena disini manusia mampu memelihara hubungan dengan manusia lainnya secara efektif, sehingga keberhasilan hidup seseorang sangat bergantung pada kecerdasan interpersonalnya (Sary, 2018). Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi secara umum adalah orang yang cenderung mudah melakukan diskusi dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena di dalam kegiatan diskusi terdapat interaksi sosial yang membutuhkan kerja sama antar anggota diskusi. Kemampuan bekerja sama yang baik dimiliki orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi. Siswa diharuskan saling bekerja sama dan membantu dalam memecahkan permasalahan diskusi maupun dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu

dibutuhkan rasa sosial yang tinggi dan kemampuan berhubungan sosial atau berinteraksi baik antar anggota kelompok diskusi maupun antar kelompok (Saufi & Royani, 2016).

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan anak untuk bisa berinteraksi atau bersosialisasi dengan baik, baik itu disekolah maupun dilingkungan sekitar (Amelia, 2017). Sejalan dengan itu, (Walujo & Listyowati, 2017) mengatakan kecerdasan interpersonal adalah anak yang mempunyai kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya sehingga dia dapat merasakan secara emosional baik tempramen, suasana hati, maksud, serta kehendak orang lain. Indikator kecerdasan interpersonal menurut Amstrong, yaitu kemampuan bekerjasama, kemampuan berempati, dan kemampuan dalam menjalin interaksi dengan orang lain (Qowiyah, 2020). Sejalan dengan itu Oviyanti (2017) mengemukakan kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yaitu kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju suatu tujuan bersama, kemampuan memahami dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau berinteraksi sosial.

Kecerdasan yang memiliki nama lain kecerdasan antar pribadi atau kecerdasan sosial ini memiliki peranan penting pada perkembangan pribadi untuk membangun jaringan atau relasi terhadap individu lain khususnya dalam masyarakat. Dalam melakukan interaksi terhadap orang lain, keterampilan atau kecerdasan ini sangat dibutuhkan bagi perkembangan pribadi anak agar terciptanya suatu hubungan atau interaksi yang baik. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan mudah dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain dengan lebih baik. Oleh sebab itu kecerdasan ini sangat penting dikembangkan pada anak. Begitu anak bersentuhan dengan konflik tentang ruang, waktu, materi dan aturan, mereka membangun strategi resolusi konflik secara positif. Anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal cenderung mudah memahami orang lain. Mereka sering memimpin di antara teman-temannya (Agustin et al., 2021).

Kecerdasan interpersonal anak akan lebih menonjol ketika ia berada di usia 5-6 tahun. Karena pada usia ini anak sudah tumbuh dan berkembang dengan berbagai pengalamannya sehingga ia lebih mampu menunjukkan sistem komunikasi sosialnya (Qowiyah, 2020). Pada anak usia dini, kecerdasan interpersonal dapat terlihat pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta ketaknyamanan atau keengganan dalam kesendirian dan menyendiri (Jasmine, 2016). Kecerdasan interpersonal penting untuk dikembangkan pada diri anak sejak usia dini, karena kecerdasan ini menyangkut cara anak menghadapi dunia luar atau orang lain selain keluarganya. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal akan mudah diterima oleh lingkungannya, memiliki harga diri dan mampu menerima eksistensi dirinya, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dalam pergaulan dan dalam mengatasi permasalahan hidup. Apabila kecerdasan ini tidak diasah atau digali, anak mungkin akan menjadi pribadi pemalu, minder, dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya. Dengan begitu apabila kecerdasan interpersonal anak kurang maka kepercayaan diri anak juga akan kurang baik atau bahkan tidak berkembang dengan semestinya.

Metodologi

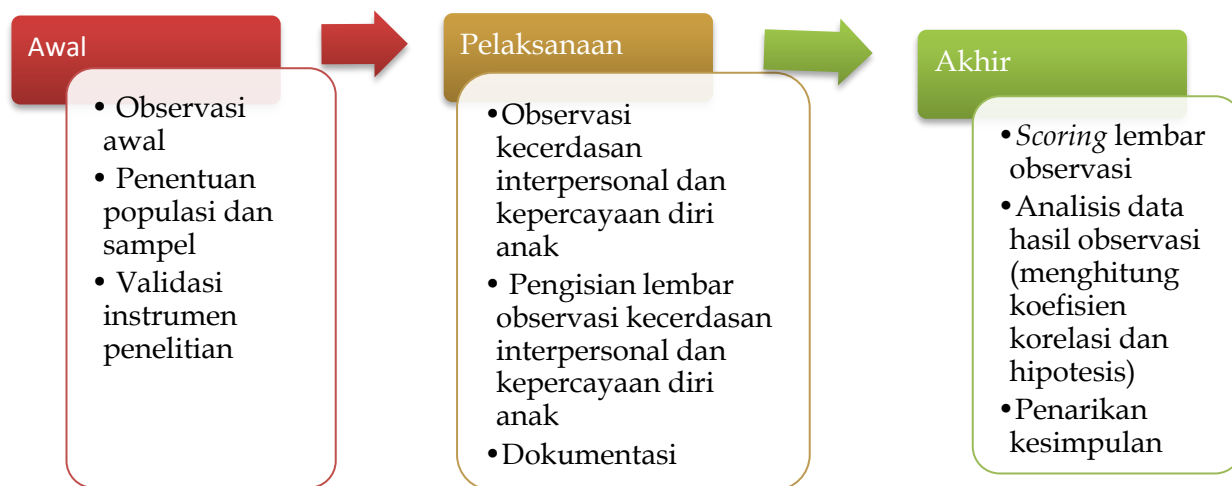
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pemilihan metode kuantitatif karena metode ini merupakan bentuk penelitian ilmiah yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis untuk mengkaji suatu permasalahan dari suatu fenomena, serta melihat kemungkinan kaitan atau hubungan-hubungannya antar variabel dalam permasalahan yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi.

Penelitian ini dilaksanakan dil TK Eka Dharma Santi Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian dikarenakan lokasi tidak begitu jauh dari tempat peneliti. Subyek penelitian ini sebanyak 24 anak kelas B usia 5-6 tahun dengan menggunakan teknik *total sampling* dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Hal ini peneliti lakukan karena mengacu pada pendapat ahli "jika jumlah populasi kurang dari 100

maka untuk dijadikan sampel diambil seluruhnya, namun jika lebih besar dari 100 maka dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih" (Arikunto, 2003). Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti menggunakan keseluruhan populasi dalam penelitian ini sebagai sampel atau subyek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur tentang hubungan kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri anak. (Sugiyono, 2013) mengatakan observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Metode observasi dilakukan dengan jenis observasi non-partisipan, dengan metode non-partisipan objek penelitian dapat melakukan kegiatannya tanpa harus terganggu oleh kehadiran peneliti. Ada 2 hal yang menjadi fokus pada teknik observasi ini, yaitu kecerdasan interpersonal dan kepercayaan diri anak. Pada kecerdasan interpersonal fokus observasi peneliti berupa kemampuan anak mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru, berempati dengan orang lain, memecahkan masalah dalam relasi sosial dan memiliki keterampilan komunikasi. Sedangkan pada kepercayaan diri fokus observasi peneliti berupa keyakinan anak kepada diri sendiri, tidak terganggu pada orang lain dan memiliki rasa keberanian untuk bertindak. Kemudian indikator dari setiap variabel tersebut peneliti kembangkan sehingga terdapat 28 butir pernyataan yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dengan lembar observasi diisi langsung oleh peneliti dengan cara memberi tanda *checklist* pada skor pada skala *likert* yang telah disediakan.

Adapun teknik analisis data, peneliti menggunakan uji statistik korelasi *product moment* dan menguji signifikansi hubungan antara variabel X (kecerdasan interpersonal) dan variabel Y (kepercayaan diri). Desain penelitian disajikan dengan bagan pada gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun

Hasil observasi tentang kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun yang dilakukan pada 22 orang anak maka diperoleh skor tertinggi adalah 11 dan skor terendah adalah 5 yang dapat dilihat pada tabel 1. Dari hasil yang diperoleh maka nilai rata-rata kecerdasan interpersonal anak adalah 8,5. Berdasarkan dari tabel di atas maka nilai rata-rata berada pada kelas interval 7,4-8,5 dengan frekuensi terdapat 10 orang anak yang berada di nilai rata-rata, 9 orang anak berada di atas nilai rata-rata dan 3 orang anak berada di bawah nilai rata-rata. Untuk mengetahui bentuk penyebaran skornya dapat dilihat pada tabel 2.

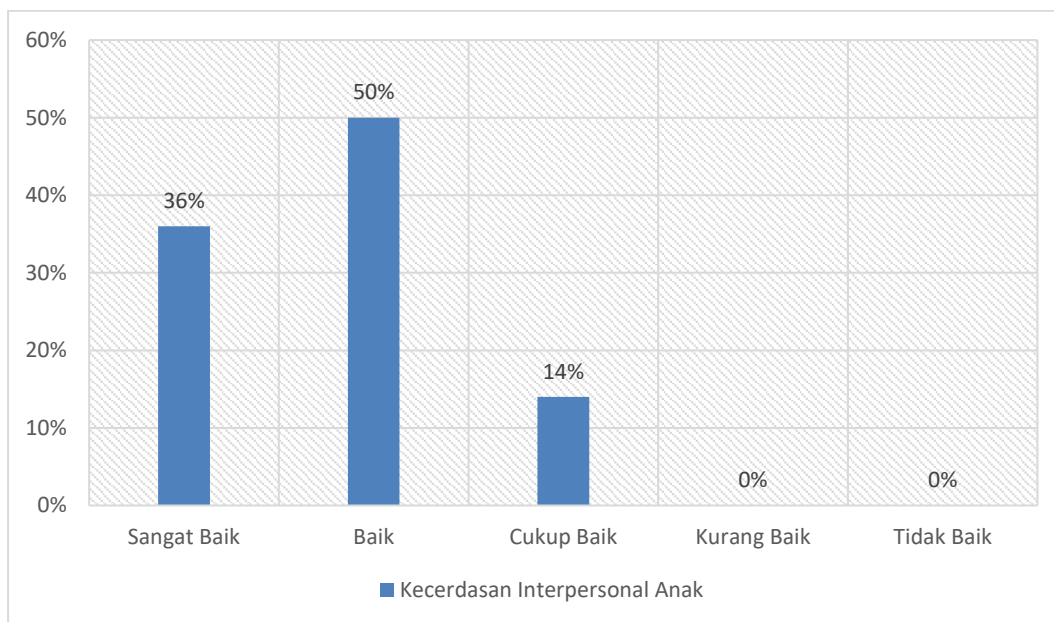
Tabel 1. Data Hasil Observasi Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun (X)

Kelas Interval	Frekuensi	%
5 - 6,1	1	4%
6,2 - 7,3	2	10%
7,4 - 8,5	10	46%
8,6 - 9,7	8	36%
9,8 - 10,9	1	4%
Jumlah	22	100%

Tabel 2. Tabel Distribusi Kategori Kecerdasan Interpersonal Anak

Interval Skor %	Frekuensi	Persentase	Kategori
81% - 100%	8	36%	Sangat Baik
61% - 80%	11	50%	Baik
41% - 60%	3	14%	Cukup Baik
21% - 40%	0	0%	Kurang Baik
0% - 20%	0	0%	Tidak Baik
Jumlah	22	100%	

Agar lebih jelas hasil hitung kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun dapat dilihat pada diagram histogram pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Histogram Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun

Dari tabel distribusi dan grafik histogram kecerdasan interpersonal pada gambar 2 dapat diketahui bahwa dari 22 orang anak dengan kategori sangat baik sebanyak 8 orang anak (36%), kategori baik sebanyak 11 orang anak (50%) dan kategori cukup baik sebanyak 3 orang anak (14%). Kemudian dari hasil perhitungan statistik dasar diperoleh hasil rata-rata kecerdasan interpersonal anak sebesar 72% yang artinya kepercayaan diri anak berada di kategori baik.

Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun

Hasil observasi tentang kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun yang dilakukan pada 22 orang anak maka diperoleh skor tertinggi adalah 9 dan skor terendah yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Observasi Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun (Y)

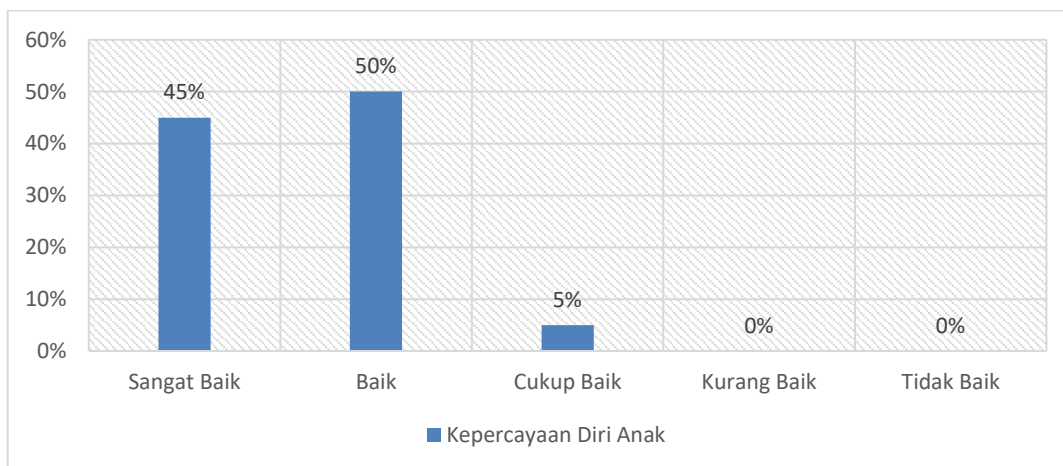
Kelas Interval	Frekuensi	%
5 - 5,7	1	4%
5,8 - 6,5	3	14%
6,6 - 7,3	8	36%
7,4 - 8,1	2	10%
8,2 - 8,9	8	36%
Jumlah	22	100%

Dari hasil yang diperoleh maka nilai rata-rata kepercayaan diri anak adalah 7,3. Berdasarkan dari tabel di atas maka nilai rata-rata berada pada kelas interval 6,6-7,3 dengan frekuensi terdapat 8 orang anak yang berada di nilai rata-rata, 10 orang anak berada di atas nilai rata-rata dan 4 orang anak berada di bawah nilai rata-rata.

Selanjutnya untuk mengetahui bentuk penyebaran skornya dapat dilihat pada tabel 4. Agar lebih jelas hasil hitung kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dapat dilihat diagram histogram pada gambar 3.

Tabel 4. Tabel Distribusi Kategori Kepercayaan Diri Anak

Interval Skor %	Frekuensi	Persentase	Kategori
81% - 100%	10	45%	Sangat Baik
61% - 80%	11	50%	Baik
41% - 60%	1	5%	Cukup Baik
21% - 40%	0	0%	Kurang Baik
0% - 20%	0	0%	Tidak Baik
Jumlah	22	100%	



Gambar 3. Grafik Histogram Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun

Dari tabel distribusi dan grafik histogram kepercayaan diri anak dapat diketahui bahwa dari 22 orang anak dengan kategori sangat baik sebanyak 10 orang anak (45%), kategori baik sebanyak 11 orang anak (50%) dan kategori cukup baik sebanyak 1 orang anak (5%). Kemudian dari hasil perhitungan statistik dasar diperoleh hasil rata-rata kepercayaan diri anak sebesar 84% yang artinya kepercayaan diri anak berada di kategori sangat baik.

Uji Korelasi

Pengujian dilakukan dengan sampel sebanyak 22 orang anak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan menggunakan SPSS versi 28.0 dengan dengan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,628 dan r_{tabel} dengan signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05 adalah 0,423 maka $r_{xy} > r_{tabel}$ (0,628 > 0,423). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kecerdasan interpersonal dengan

kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK Eka Dharma Santi Medan. Untuk gambaran jelas hasil pengujianya dapat dilihat pada gambar hasil uji korelasi pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Product Moment* Correlations

		Kecerdasan Interpersonal	Kepercayaan Diri
Kecerdasan Interpersonal	Pearson Correlation	1	.628**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	22	22
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	.628**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	22	22

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil perhitungan dengan r_{hitung} sebesar 0,628, pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $N = 22$ orang anak dari daftar tabel *product moment* diperoleh $r_{tabel} = 0,423$. Dengan membandingkan kedua hasil tersebut diperoleh $r_{hitung} (0,628) > r_{tabel} (0,423)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel kecerdasan interpersonal (X) dengan kepercayaan diri (Y) anak usia 5-6 tahun di TK Eka Dharma Santi Medan.

Untuk menguji kekuatan hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dilakukan dengan menyesuaikan hasil r_{hitung} pada tabel 6 interpretasi kekuatan hubungan.

Tabel 6. Tabel Interpretasi Kekuatan Hubungan

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Dari r_{hitung} yang sudah diperoleh, yaitu sebesar 0,628 berada antara 0,60 sampai dengan 0,799 yang berarti tingkat kekuatan hubungan berada pada interpretasi kuat, yang artinya semakin baik perkembangan kecerdasan interpersonal anak maka semakin baik pula perkembangan kepercayaan diri anak.

Uji Hipotesis

Untuk menentukan hipotesis penelitian, peneliti menggunakan uji regresi sederhana dengan menggunakan SPSS versi 28.0. Dari tabel 7 menjelaskan besarnya nilai hitung korelasi (R) sama seperti hasil dengan pengujian korelasi *product moment* sebesar 0,628 yang menunjukkan hubungan antara kepercayaan diri dengan variabel bebas (kecerdasan interpersonal) adalah kuat. Kemudian diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,395 yang berarti pengaruh variabel bebas (kecerdasan interpersonal) terhadap variabel terikat (kepercayaan diri) sebesar 39,5% sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.628 ^a	.395	.365	1.004

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Interpersonal

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.160	1	13.160	13.056	.002 ^b
	Residual	20.158	20	1.008		
	Total	33.318	21			

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Interpersonal

Dari hasil perhitungan pada tabel 8, diperoleh bahwa F hitung = 13,056 dengan tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel kepercayaan diri. Dengan kata lain, tingkat kecerdasan interpersonal anak berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri anak.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.743	1.359		2.018	.057
	Kecerdasan Interpersonal	.564	.156	.628	3.613	.002

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

Selanjutnya, pada tabel 9, diperoleh nilai B pada *constant* (a) sebesar 2,743, sedangkan nilai kecerdasan interpersonal (b) sebesar 0,564. Sehingga persamaan regresinya dengan rumus $Y = a + bX$, yaitu kepercayaan diri = $2,743 + 0,564$ kecerdasan interpersonal. Konstanta sebesar 2,743 menyatakan bahwa jika anak tidak memiliki kecerdasan interpersonal maka kepercayaan dirinya 2,743. Kemudian koefisien regresi X 0,564 menunjukkan bahwa setiap kecerdasan interpersonal anak bertambah +1, maka kepercayaan diri anak akan bertambah 0,564.

Pembahasan

Berdasarkan dari pemaparan hasil di atas, penentuan hipotesis dilakukan dengan uji t yang digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel. Dimana diketahui nilai $t_{hitung} = 3,613$ dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan kata lain kecerdasan interpersonal mempengaruhi secara signifikan terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK Eka Dharma Santi Medan. Hal berarti apabila kecerdasan interpersonal anak berkembang dengan baik maka kepercayaan dirinya akan berkembang dengan baik juga. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Fitriani et al., 2017) tentang hubungan kecerdasan interpersonal dan percaya diri dengan hasil belajar IPS ranah afektif siswa kelas V dimana hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel kecerdasan interpersonal dan percaya diri dengan hasil belajar IPS dengan $r_{hitung} 0,680 > r_{tabel} 0,198$ dengan taraf signifikansi 5% dengan $N = 98$ dan koefisien determinasi sebesar 0,451. Kesimpulan bahwa kecerdasan interpersonal dan percaya diri memiliki hubungan dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantaran Randublatung sebesar 45,1%.

Kepercayaan diri pada anak tidak serta merta muncul begitu saja ataupun di bawa sejak lahir. Kepercayaan diri atau rasa percaya diri pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut (Puspitarini, 2014) berdasarkan penelitian, faktor gen memiliki daya dukung

sedikit (sekitar 20-40% saja) dalam pembentukan karakter, termasuk percaya diri. Namun faktor terbesar yang mempengaruhi percaya diri anak ialah lingkungan dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pernyataan tersebut sejalan dengan data penelitian (Agustini et al., 2019), yang mana diperoleh hasil baik itu dari proses pengamatan terlihat bahwa faktor pendukung dalam kecerdasan interpersonal peserta didik, yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan disini yang dimaksud, yaitu lingkungan yang menjadi tempat anak tumbuh dan berkembang dalam kesehariannya, ketika anak bertemu dengan temannya sebaya disitulah proses belajar terjadi.

Afiatin (Lutfia, 2013) menyatakan kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Anak perlu bersosialisasi dengan orang lain agar kepercayaan dirinya dapat berkembang dengan baik. Untuk dapat bersosialisasi dengan baik kecerdasan interpersonal anak perlu di kembangkan juga, karena ketika anak memiliki kecerdasan interpersonal yang baik maka ia akan mudah diterima oleh lingkungannya, memiliki harga diri dan mampu menerima eksistensi dirinya, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dalam pergaulan dan dalam mengatasi permasalahan hidup. Oleh sebab itu pendidik perlu mengembangkan kecerdasan interpersonal anak karena hal tersebut berhubungan juga dengan kepercayaan diri anak itu sendiri.

Ada beberapa cara untuk menstimulasi kecerdasan ini pada anak (Amelia, 2017), diantaranya: a) ajarkan pada anak untuk berkenalan dengan orang baru yang ditemui. Anak akan belajar untuk memulai berinteraksi dengan orang lain, baik orang yang lebih tua, lebih muda, atau sebaya dengannya. Tunjukkan pada anak cara berinteraksi dengan orang lain dengan tingkatan umur yang berbeda, b) Libatkan anak dalam suatu perkumpulan yang sesuai dengan upaya, c) Motivasi anak untuk membentuk kelompok belajar. Kelompok belajar dapat menjadi salah satu fasilitas bagi anak untuk berbagi berbagai macam hal khususnya yang berhubungan dengan pelajaran sekolah. Anak dapat mengajarkan beberapa hal kepada teman sebayanya, begitu sebaliknya. Mereka juga dapat melakukan diskusi serta bertukar pikiran mengenai banyak hal. Kelompok belajar juga berfungsi sebagai *support group* atau kelompok pendukung bagi anak, karena apabila anak mengalami kesulitan anak dapat meminta bantuan langsung pada kelompok belajarnya, d) berikan permainan yang bersifat interaktif (dua arah). Saat ini banyak permainan komputer yang sifatnya interaktif dan memberikan respons ketika dimainkan sehingga anak akan belajar bagaimana harus bereaksi terhadap respons dari permainan tersebut. Namun meskipun bersifat interaktif, permainan ini kadang belum mewakili intraksi dengan orang sebenarnya, lakukan permainan interaktif lainnya, dan e) ajak anak ke acara yang melibatkan banyak orang. Ajak anak ke acara bakti sosial untuk menunjukkan makna kepedulian terhadap orang lain. Ajak anak berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Selain itu, bila diundang ke acara itu dan fasilitasi persiapannya. Biarkan anak mengikuti acaranya dan berinteraksi dengan orang lain.

Selain cara menstimulasi kecerdasan interpersonal di atas, ada beberapa kegiatan yang memiliki potensi dalam mengembangkan kecerdasan ini dari hasil penelitian (Putra & Asnawi, 2021), diantaranya: a) anak diberikan kebebasan untuk memilih permainan dan bermain di lapangan bersama dengan anak yang lain. Dengan tujuan agar anak dapat mandiri, percaya diri, disiplin, menghargai, dan menimbulkan sikap bergaul yang baik dengan anak lainnya, baik dengan anak yang berbeda kelas dengan dirinya, b) Setiap anak diberikan kesempatan untuk memimpin doa di depan kelas. Dalam hal ini anak diajak berperan aktif dan menjalankan tanggung jawabnya yang telah diberikan oleh guru dan teman-temannya, dan c) Bermain peran di dalam kelas, dengan guru meminta anak-anak menirukan gaya orang yang dia sebutkan. Kegiatan itu seperti, ibu guru menyebutkan petani atau polisi maka anak-anak menirukan kegiatan yang dilakukan oleh orang yang disebutkan tadi. Dalam suasana hati anak yang senang dan gembira itu menimbulkan nilai-nilai belajar yang menyenangkan.

Ada juga kegiatan yang bisa diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dapat melalui kegiatan seni, salah satunya yaitu dengan kegiatan menggambar. Melalui kegiatan menggambar, anak dapat berbagi dengan temannya, menghargai coretan

yang dibuat oleh temannya serta anak akan mencoba untuk berbagi ruang dan ide pikirannya (Pahrul et al., 2019).

Simpulan

Kecerdasan interpersonal anak dan kepercayaan diri anak memiliki hubungan yang signifikan. Dari hasil perhitungan korelasi sudah diketahui bahwa $r_{hitung} (0,628) > r_{tabel} (0,423)$ yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dengan tingkat kekuatan hubungan sebesar 0,628 antara 0,60 sampai dengan 0,799, berada pada interpretasi kuat. Oleh sebab itu kecerdasan interpersonal penting untuk dikembangkan pada anak. Apabila kecerdasan interpersonal anak itu di asah dan berkembang dengan baik maka seiring berjalannya waktu kepercayaan diri anak juga akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh sebab itu penting bagi pendidik maupun orang tua untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak karena hal tersebut berkaitan juga dengan kepercayaan dirinya.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih banyak saya ucapkan kepada Allah SWT, orang tua, dosen pembimbing, serta kepada kepala sekolah dan guru-guru TK Eka Dharma Santi Medan atas izin, kesediaan serta kerjasamanya sehingga penelitian bisa terlaksana dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Agustin, M., Inten, D. N., Permatasari, A. N., & Mulyani, D. (2021). *Strategi Guru PAUD dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Saat Belajar dari Rumah*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1997-2007. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1055>
- Agustini, Awang, I. S., & Parida, L. (2019). *Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik di Sekolah Dasar*. VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 10(2), 120-128. <https://doi.org/10.31932/ve.v10i2.519>
- Amelia, P. (2017). *Hubungan Kecakapan Dalam Kecerdasan Interpersonal Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di TK Kecamatan Sungai Gelam*. FKIP Universitas Jambi, 1(2), 1-22.
- Dalimunthe, L. R. I., Lubis, S. A., & Aziz, A. (2019). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi*. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 1(2), 161-170. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i2.270>
- Dewi, E. T. permata, W, K. Z., & Hartono, A. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Moderating*. ISOQUANT : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi, 2(1), 34. <https://doi.org/10.24269/iso.v2i1.124>
- Firmansyah, & Nurzaelani, M. M. (2016). *Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal dan Rasa Percaya Diri dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 5(2). <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v5i2.496>
- Fitriani, K., Sukarjo, & Widagdo, A. (2017). *Hubungan Kecerdasan Interpersonal dan Percaya Diri dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Randublatung*. Joyful Learning Journal, 6(4), 243-248. <https://doi.org/10.15294/jlj.v6i4.15320>
- Jasmine, J. (2016). *Metode Mengajar Multiple Intelegences (Teaching with Multiple Intelegences)*. Terjemahan: Purwanto. In konsep dasar pendidikan prasekolah. Nuansa.
- Lutfia, S. (2013). *Hubungan Konsep Diri Dan Kecerdasan Interpersonal Dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Negeri 2 Jatiyoso Kabupaten Karanganyar Tahun 2012*. In Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/26320>
- Oviyanti, F. (2017). *Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru*. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 75. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i1.1384>

- Pahrul, Y., Hartati, S., & Meilani, S. M. (2019). *Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Kegiatan Menggambar Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 461-469. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.186>
- Puspitarini, H. (2014). *Membangun Rasa Percaya Diri Anak*. Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=-txMDwAAQBAJ>
- Putra, W., & Asnawi. (2021). *Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(1). <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i1.8244>
- Qowiyah, S. H. (2020). *Analisis Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok B*. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 96-101. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i2.26239>
- Rahayu, A. Y. (2013). *Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan bercerita*. PT Indeks.
- Sary, Y. N. E. (2018). *Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.93>
- Saufi, M., & Royani, M. (2016). *Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal dan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Efektivitas Model Pembelajaran PBL*. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 106-115. <https://doi.org/10.33654/math.v2i2.35>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Walujo, D. A., & Listyowati, A. (2017). *Pendidikan Bela Negara Melalui Permainan Kecerdasan Jamak* (E. Sugandi, Ed.). Kencana.
- Wijaya, A. (2014). *Hubungan Antara Tingkat Inteligensi dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA Negeri 7*. In Universitas Bengkulu. www.repository.unib.ac.id.
- Wiyani, N. A. (2014). *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.